

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Moralitas dan etika pada pergaulan ialah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, terutama untuk Generasi muda yang sedang menjalani proses menemukan dan membangun identitas dirinya. Membentuk karakter seseorang agar selaras dengan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat merupakan tujuan mendasar yang diemban oleh pendidikan baik yang diadakan dengan formal maupun non-formal, khususnya nilai-nilai agama. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak jadi salah satu pilar utama dalam membangun pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, muncul berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda, termasuk dalam hal interaksi sosial antara perempuan dan laki-laki.

Dalam kehidupan sosial, norma dan nilai agama memiliki peranan krusial guna membentuk karakter individu dan masyarakat. Islam sebagai agama yang mengajarkan akhlakul karimah menegaskan krusialnya menjaga kesucian pergaulan antara perempuan dan laki-laki. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, yang mulai mengadopsi budaya dan pola pikir yang lebih permisif terhadap hubungan lawan jenis. Salah satu fenomena yang semakin marak adalah normalisasi pacaran, yang kini telah diterima menjadi bagian lumrah dalam kehidupan sosial, bahkan di lingkungan perguruan tinggi yang berbasis keagamaan

sekalipun.

Pacaran, sebagai bentuk hubungan romantis sebelum pernikahan, telah menjadi fenomena umum di kalangan remaja dan mahasiswa. Perubahan sosial dan budaya yang pesat, didukung oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, telah mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pacaran, menjadikannya semakin dinormalisasi dan diterima secara luas. Namun, normalisasi pacaran ini menimbulkan kekhawatiran terkait potensi degradasi akhlak, terutama di kalangan mahasiswa yang seharusnya menjadi teladan dalam moralitas dan etika.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan konsentrasi Akidah Akhlak di UIN Antasari Banjarmasin diharapkan memiliki pemahaman yang dalam mengenai nilai-nilai etika dan moral Islam. Namun, kenyataan memperlihatkan jika fenomena pacaran juga merambah di kalangan mereka, yang dapat mempengaruhi integritas akhlak yang seharusnya dijaga. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Atqia memperlihatkan jika pacaran dapat mempengaruhi akhlak siswa, di mana terdapat hubungan signifikan antara perilaku pacaran dan degradasi moralitas.<sup>1</sup>

Normalisasi pacaran dapat menyebabkan pergeseran nilai di kalangan mahasiswa PAI. Ketika pacaran dianggap sebagai hal yang lumrah, batasan-batasan moral dan etika yang diajarkan dalam Islam dapat terabaikan. Kondisi ini selaras dengan hasil temuan Fitriani dan Purba yang mengungkapkan jika mahasiswa memaknai pacaran melalui berbagai bentuk interaksi, termasuk kontak fisik yang

---

<sup>1</sup> Asri Agustina dan Wirani Atqia, "Pengaruh Pacaran terhadap Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar," *Nusantara* 3, no. 3 (2021): 315–25.

dapat melanggar norma kesusilaan.<sup>2</sup>

Fenomena normalisasi pacaran di kalangan mahasiswa tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan proses konstruksi sosial yang membentuk penerimaan terhadap praktik tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Normalisasi tersebut terjadi melalui interaksi berulang dalam lingkungan pergaulan, paparan media digital, serta pengaruh kelompok sebaya yang secara tidak langsung membentuk persepsi kolektif bahwa pacaran merupakan bagian dari gaya hidup mahasiswa.<sup>3</sup> Praktik pacaran termasuk dalam bentuk hubungan yang sebelumnya dianggap menyimpang seperti pacaran beda agama, telah menjadi fenomena yang familiar dan diterima di kalangan mahasiswa.<sup>4</sup> Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa mahasiswa memaknai pacaran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan emosional, kedekatan interpersonal, serta eksplorasi identitas diri, sehingga batas antara nilai normatif dan praktik sosial menjadi semakin kabur.<sup>5</sup> Realitas tersebut menunjukkan bahwa normalisasi pacaran tidak hanya terjadi pada tataran perilaku, tetapi juga pada level kognitif dan afektif, di mana individu mulai menginternalisasi nilai-nilai permisif sebagai bagian dari standar sosial yang baru. Data empiris juga memperlihatkan bahwa fenomena pacaran di kalangan

---

<sup>2</sup> A. Fitriani dan I. P. M. H Purba, "Makna Berpacaran Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Ditinjau dari Moralitas dan Kesusilaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 9686-96.

<sup>3</sup> Rosmala Dewi Harahap, Widya Anggraini Siregar, Fahita Warda Situmorang, and Fitri Ayu Rahmadhani. "Perilaku Gaya Pacaran Berisiko Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Cindoku: Jurnal Keperawatan dan Ilmu Kesehatan* 2, no. 2 (2025): 105-117.

<sup>4</sup> Hapni Laila Siregar, M. G. R. Lubis, M. Ridho, N. S. Tania, N. R. Susanto, and Z. Anindya. "Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Maraknya Normalisasi Hubungan Pacaran Beda Agama Ditinjau dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 16023-16033.

<sup>5</sup> Salsabila Nurfatin, and Wiwik Sulistiani. "Analisis Fenomenologi tentang Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 88-98.

mahasiswa memiliki dampak yang signifikan, di mana sekitar 69% mahasiswa pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yang menunjukkan adanya pergeseran batasan relasi yang sehat.<sup>6</sup> Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa normalisasi pacaran tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan perubahan nilai kolektif yang berpotensi mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap batasan akhlak.

Selain itu, pacaran juga dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa memaknai pacaran melalui berbagai bentuk interaksi, termasuk kontak fisik yang dapat melanggar norma kesusilaan.<sup>7</sup> Pacaran juga dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Ningsih, Yushilliav, dan Salzabillah menemukan bahwa terdapat hubungan antara pacaran dan prestasi belajar mahasiswa, di mana keterlibatan dalam hubungan pacaran dapat mengalihkan fokus dari tanggung jawab akademik.<sup>3</sup> Bagi mahasiswa PAI, hal ini bukan sekedar memberikan pada capaian akademik tetapi juga pada kredibilitas mereka sebagai calon pendidik agama. Persepsi mahasiswa terhadap normalisasi pacaran juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media. Siregar et al. dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari bahwa pacaran beda agama tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun normalisasi hubungan tersebut tetap terjadi karena pengaruh lingkungan dan media.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sahira Ramadhatsani, Nurliana Cipta Apsari, and Budi Muhammad Taftazani. "Memahami kekerasan dalam pacaran secara resiprokal: Studi kasus tentang dinamika hubungan yang melibatkan kekerasan gegar beralasan." *Themis: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2024): 69-81.

<sup>7</sup> Sri Mariya Ningsiha, "Pengaruh Hubungan Berpacaran Terhadap Prestasi Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik," *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan* 1, no. 3 (2024): 85-90.

<sup>8</sup> H. L. Siregar, "Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Maraknya Normalisasi Hubungan Pacaran Beda Agama Ditinjau dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 23-33.

Hal ini memperlihatkan jika meskipun memiliki pengetahuan agama yang baik, mahasiswa tetap rentan terhadap pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dalam konteks UIN Antasari Banjarmasin, penting untuk mengevaluasi sejauh mana normalisasi pacaran mempengaruhi akhlak mahasiswa PAI konsentrasi Akidah Akhlak. Sebagai institusi yang bertujuan mencetak pendidik agama yang berakhlakul karimah, fenomena ini perlu mendapatkan perhatian serius. Penelitian mengenai pengaruh normalisasi pacaran terhadap degradasi akhlak dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pembinaan yang efektif bagi mahasiswa.

Upaya preventif dan kuratif perlu diterapkan untuk menjaga integritas akhlak mahasiswa. Pendidikan dan sosialisasi mengenai bahaya pacaran yang tidaklah selaras dengan nilai-nilai Islam harus ditingkatkan. Selain itu, penguatan lingkungan kampus yang kondusif bagi pengembangan akhlak mulia juga menjadi faktor penting dalam mencegah degradasi moral. Kolaborasi antara dosen, staf, dan mahasiswa dalam menciptakan budaya kampus yang islami dapat menjadi langkah efektif dalam menanggulangi pengaruh negatif normalisasi pacaran. Kegiatan keagamaan, mentoring, dan konseling dapat dijadikan sarana guna membentuk karakter mahasiswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh normalisasi pacaran terhadap degradasi akhlak pada mahasiswa PAI konsentrasi Akidah Akhlak di UIN Antasari Banjarmasin sangatlah penting dilaksanakan. Temuan riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata dalam merancang program pembinaan

---

akhlak yang lebih efektif, sehingga mahasiswa dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik agama yang berintegritas dan berakhlakul karimah.

## **B. Definisi Operasional**

Konsep atau variabel dalam suatu penelitian perlu dijabarkan secara konkret dan terukur agar proses pengumpulan data serta analisis hasil penelitian bisa berjalan dengan tepat, inilah yang dimaksud dengan definisi operasional. Dalam penelitian "*Pengaruh Normalisasi Pacaran terhadap Degradasi Akhlak pada Mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin*", definisi operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Normalisasi Pacaran**

Normalisasi pacaran dalam penelitian ini merujuk pada tingkat kalangan mahasiswa. Diukur melalui sikap, persepsi, dan praktik pacaran yang dilakukan mahasiswa, serta faktor-faktor yang mendorong penerimaan pacaran sebagai hal yang wajar.

### **2. Degradasi Akhlak**

Degradasi akhlak dalam konteks ini adalah penurunan kualitas moral dan perilaku mahasiswa yang diindikasikan dengan berkurangnya kepatuhan terhadap norma agama dan etika Islam. Diukur berdasarkan indikator seperti perubahan sikap terhadap nilai-nilai agama, perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam, serta penurunan etika dalam pergaulan.

### **3. Mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin**

Subjek kajian ialah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan konsentrasi Akidah Akhlak di UIN Antasari

Banjarmasin. Responden akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat pemahaman terhadap ajaran Islam dan keterlibatan dalam fenomena pacaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh normalisasi pacaran berpengaruh terhadap akhlak mahasiswa PAI konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh normalisasi pacaran berpengaruh terhadap akhlak mahasiswa PAI konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

#### **1. Signifikansi Teoritis**

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian akademik terkait hubungan antara normalisasi pacaran dan degradasi akhlak dalam perspektif Islam.
- b. Memberikan wawasan mengenai dampak sosial, psikologis, dan moral dari normalisasi pacaran pada mahasiswa, khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan agama.
- c. Menambah referensi bagi penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian akhlak dan pergaulan dalam Islam.

#### **2. Signifikansi Praktis**

- a. Memberikan pemahaman bagi mahasiswa PAI konsentrasi Akidah

Akhlak tentang dampak normalisasi pacaran terhadap akhlak dan nilai-nilai moral yang mereka anut.

- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi dosen, pembina akademik, dan pihak kampus dalam merancang kebijakan serta program pembinaan akhlak mahasiswa.
- c. Memberikan rekomendasi bagi orang tua dan masyarakat dalam membimbing generasi muda agar tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam pergaulan sosial.

### **3. Signifikansi Sosial**

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di lingkungan akademik berbasis Islam, tentang fenomena normalisasi pacaran dan dampaknya terhadap moralitas mahasiswa.
- b. Mendorong penguatan karakter mahasiswa agar tetap berpegang pada prinsip akhlakul karimah dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Asri Agustina & Wirani Atqia (2021) mengangkat topik ini dalam riset mereka yang berjudul "Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Muhammadiyah Karanganyar." Dua hal utama menjadi fokus kajian ini, pertama mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku pacaran di kalangan pelajar, kedua menelaah sejauh mana perilaku tersebut memberi dampak terhadap moralitas anak. Pendekatan kuantitatif dipilih dalam riset ini. Seluruh 99 siswa SMK Muhammadiyah Karanganyar

dilibatkan langsung menjadi subjek penelitian melalui teknik total sampling, yaitu sebuah teknik di mana semua anggota populasi turut diteliti tanpa terkecuali. Angket menjadi instrumen utama yang dipakai guna menghimpun data dari para responden. Angka-angka yang dihasilkan berbicara cukup jelas. Uji t menunjukkan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  yakni  $0,000 > 1,071$ , yang mengonfirmasi bahwa perilaku pacaran benar-benar memberi pengaruh terhadap akhlak siswa. Korelasi antara variabel X dan variabel Y pun terbilang kuat yakni 0,376. Korelasi determinasi mengungkap bahwa 87,8% perubahan akhlak siswa SMK Muhammadiyah Karanganyar disebabkan langsung oleh perilaku pacaran, sementara 12,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar cakupan penelitian ini.<sup>9</sup>

2. Mirdayanti (2024) menyelenggarakan sebuah kajian berjudul "Persepsi Mahasiswa FITK Terhadap Fenomena Pacaran di Lingkungan Kampus IAIN Ambon." Riset ini mengungkap bahwa mayoritas mahasiswa FITK memandang fenomena pacaran sebagai sesuatu yang tidak dibenarkan apabila ditinjau menurut ajaran agama Islam. Sikap kritis mendominasi cara pandang mahasiswa FITK terhadap fenomena tersebut di lingkungan kampus. Perilaku pacaran dinilai berpotensi melanggar nilai-nilai agama Islam, utamanya yang berkaitan dengan upaya menjaga kesucian diri dan akhlak. Menariknya, terdapat variasi pendapat di antara mereka. Sebagian

---

<sup>9</sup> Agustina dan Atqia, "Pengaruh Pacaran terhadap Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar." 7

menganggap pacaran tidak memberikan dampak signifikan terhadap kondisi akhlak pribadi mereka, sementara kelompok lainnya justru memosisikannya menjadi ancaman serius bagi integritas moral. Lebih jauh, sejumlah mahasiswa menunjukkan perspektif yang lebih kompleks, yakni mengakui adanya nilai-nilai positif dalam relasi antarpribadi, namun tetap mewaspadaikan potensi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keagamaan yang mereka pegang. Secara keseluruhan, ragam sikap mahasiswa FITK ini mencerminkan kompleksitas dalam merespons isu akhlak dan Islam di lingkungan kampus. Temuan tersebut memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian penulis yang mengkaji keterkaitan antara perilaku pacaran dan degradasi akhlak, khususnya dalam konteks mahasiswa PAI.<sup>10</sup>

3. Atika Husna dkk (2025) menyelenggarakan riset berjudul "Pengaruh Lingkungan Kampus, Media Sosial, dan Pendidikan Akhlak terhadap Fenomena Pacaran Mahasiswa Muslim" yang secara khusus menganalisis berbagai faktor yang turut membentuk fenomena pacaran di kalangan mahasiswa Muslim, mencakup sejauh mana lingkungan kampus serta media sosial berkontribusi terhadap munculnya perilaku romantis. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih dalam riset ini, dengan kuesioner menjadi instrumen utama pengumpulan data yang disebar kepada mahasiswa Muslim. Angka-angka yang diperoleh cukup mengejutkan. Sebanyak 58% responden mengakui bahwa lingkungan kampus bersifat permisif dan turut menormalisasi hubungan romantis. Media sosial tampil menjadi faktor

---

<sup>10</sup> Mirdayanti, "Persepsi Mahasiswa FITK terhadap Fenomena Pacaran di Lingkungan Kampus IAIN Ambon" (IAIN Ambon, 2024)., 20

paling dominan, di mana 47% responden mengatakan jika platform tersebut memberi pengaruh kuat terhadap pola komunikasi dan kedekatan emosional mahasiswa. Sementara itu, 55% responden mengakui bahwa pendidikan moral Islam memiliki pengaruh, meski tidak cukup kuat untuk membatasi perilaku pacaran secara efektif. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan moral Islam sekaligus pengawasan etika di lingkungan kampus, guna membangun pola perilaku sosial mahasiswa yang benar-benar selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>11</sup>

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ialah asumsi sementara yang akan diuji kebenarannya melalui kajian. Berdasarkan judul "Pengaruh Normalisasi Pacaran terhadap Degradasi Akhlak pada Mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin", maka hipotesis yang diajukan ialah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara normalisasi pacaran terhadap degradasi akhlak mahasiswa PAI konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin.
2. Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara normalisasi pacaran terhadap degradasi akhlak mahasiswa PAI konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin.

### **H. Sistematika Penulisan**

Bagian ini menguraikan kerangka penyusunan laporan karya ilmiah

---

<sup>11</sup> Atika Husna dkk., "Pengaruh Lingkungan Kampus, Media Sosial, dan Pendidikan Akhlak terhadap Fenomena Pacaran Mahasiswa Muslim," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 39764–69.

beserta gambaran singkat mengenai isi dari masing-masing bagiannya:

#### 1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah menjelaskan alasan mengapa kajian ini dilaksanakan. Bagian ini berisi fenomena atau masalah yang dihadapi, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris. Latar belakang harus menyajikan data atau fakta yang mendukung urgensi penelitian serta relevansi topik dengan bidang ilmu yang diteliti.

#### 2. Definisi Operasional

Istilah-istilah kunci yang digunakan dalam suatu penelitian perlu dijabarkan secara spesifik melalui definisi operasional, guna memastikan seluruh pihak memiliki keseragaman pemahaman terhadap konsep-konsep yang dikaji. Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian harus dijelaskan secara spesifik agar dapat diukur dengan jelas.

#### 3. Rumusan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui proses penelitian dirumuskan secara sistematis dalam bagian rumusan masalah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut umumnya bersumber dari permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, kemudian dituangkan menjadi sejumlah pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terarah.

#### 4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merinci hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Biasanya tujuan ini berkaitan dengan upaya untuk menjawab rumusan masalah.

## 5. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dipaparkan dalam bagian tersebut, mencakup dua dimensi sekaligus yakni kontribusi secara teoritis maupun nilai guna secara praktis. Secara teoritis, penelitian dapat menambah wawasan atau memperkaya teori yang sudah ada. Secara praktis, penelitian bisa menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan atau solusi terhadap permasalahan tertentu.

## 6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini membahas penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi penelitian sebelumnya serta menemukan celah atau kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.

## 7. Kajian Teori dan Kerangka Berpikir

- a. Kajian teori berisi teori-teori yang mendukung penelitian, termasuk konsep dan landasan akademik terkait variabel yang digunakan.
- b. Kerangka berpikir adalah sintesis dari teori-teori yang telah dikaji untuk membangun hubungan antara variabel dalam penelitian.

## 8. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai hubungan antara variabel penelitian yang akan diuji. Hipotesis bisa bersifat deskriptif, komparatif, atau asosiatif, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan.

## 9. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, mencakup:

- a. Pendekatan penelitian (kuantitatif, kualitatif, atau campuran).
- b. Populasi dan sampel (subjek penelitian).
- c. Instrumen penelitian (kuesioner, wawancara, observasi, dll.).
- d. Teknik pengumpulan dan analisis data.